



ETIKA PENELITIAN YANG MELIBATKAN ANAK

ETHICAL RESEARCH INVOLVING CHILDREN

Centre for Children
and Young People



Southern Cross
University

Childwatch
INTERNATIONAL
RESEARCH NETWORK

unicef 
Office of Research



31

PEDOMAN ETIKA: BAHAYA DAN MANFAAT

Pertimbangan yang paling mendasar dalam melakukan penelitian yang melibatkan anak adalah memutuskan apakah penelitian itu benar-benar perlu dilakukan, apakah anak perlu dilibatkan di dalamnya, dan dalam kapasitas apa. Dengan demikian, di bagian paling awal proses penelitian peneliti harus terlibat dengan isu-isu kritis mengenai tujuan penelitian dan dampak dari partisipasi dalam penelitian ini terhadap anak dalam hal potensi bahaya dan kemungkinan mendapat manfaat.

BAHAYA DAN MANFAAT

PRAKTIK TERBAIK MENGHARUSKAN ANDA:

- Mampu membenarkan mengapa penelitian dilakukan dan mengapa anak atau kelompok tertentu anak dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam penelitian itu.
- Bekerja untuk memastikan bahwa anak tidak dirugikan sebagai akibat dari partisipasi mereka dalam penelitian dari awal proyek sampai selesai.
- Pertimbangkan, seluas mungkin, setiap potensi bahaya dan/atau manfaat bagi peserta anak, keluarga mereka atau kelompok masyarakat yang lebih luas.
- Gunakan strategi untuk mengurangi rasa cemas atau kekhawatiran bagi anak yang berpartisipasi dalam penelitian.
- Memiliki protokol perlindungan anak untuk melindungi anak dari para peneliti yang bersikap kasar atau tidak kompeten.
- Punya rencana yang disepakati untuk menanggapi masalah keselamatan anak.
- Melakukan konsultasi lokal ketika merencanakan penelitian dan dalam pengembangan protokol, tanpa membahayakan keselamatan atau kesejahteraan anak.
- Pastikan bahwa dukungan untuk anak, jika diperlukan selama dan setelah proses penelitian, sudah direncanakan.
- Mengambil tindakan untuk menjamin bahwa kerugian tidak terjadi pada anak, keluarga atau masyarakat dalam diseminasi temuan penelitian.

PERTIMBANGAN UTAMA

Pengambilan keputusan tentang keterlibatan anak dalam penelitian memerlukan perenungan pada diri peneliti, lembaga, lembaga penyandang dana, dan pemangku kepentingan lain, mengenai beberapa isu, termasuk:

- apakah penelitian ini akan memperluas pengetahuan, dan berpotensi mempengaruhi kebijakan dan praktik;
- apakah perlu untuk mengikutsertakan anak atau apakah pengetahuan itu dapat diperoleh melalui cara lain;
- apakah ada alasan kuat dengan penjelasan untuk tidak mengikutsertakan anak;

- apakah peneliti memiliki kompetensi, keahlian, sumber daya, dan kapasitas yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang melibatkan anak;
- apakah penelitian ini akan bermanfaat bagi peserta anak secara perorangan atau anak-anak sebagai kelompok sosial yang lebih luas.

Etika penelitian didukung oleh prinsip-prinsip keadilan, kemurahan hati, dan sifat tidak membahayakan, dan pada dasarnya berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian akan menghasilkan hal-hal baik dan tidak menyebabkan kerugian. Menilai potensi bahaya dan manfaat tidak dapat dilakukan langsung karena mereka dipengaruhi oleh banyak faktor dalam beragam konteks di mana penelitian terjadi. Selain itu, ada pendapat-pendapat yang jelas berbeda-beda tentang apa yang merupakan bahaya dan manfaat, dan isu-isu terkait seperti tingkat risiko yang dapat diterima. Namun, etika penelitian membutuhkan renungan dan pembuatan keputusan yang sesuai, dengan tujuan meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi manfaat bagi anak yang berpartisipasi dan lain-lain.

Para peneliti perlu menilai potensi bahaya dan manfaat bagi anak jika mereka berpartisipasi dalam penelitian

Bahaya dalam penelitian dapat mengambil beberapa wujud, yang timbul dari sumber yang berbeda dan dibentuk oleh topik penelitian, metode, dan setting lokal. Bahaya dapat terjadi, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif; misalnya, sebagai konsekuensi dari meminta informasi dari anak dengan cara yang tidak cocok dengan kapasitas mereka saat itu dan/atau memperkenalkan mereka pada informasi baru dan sensitif yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Merupakan hal yang sangat penting bahwa metodologi penelitian adalah metode yang tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Bahaya dapat terjadi pada cara informasi dikumpulkan dan digunakan dalam proses penelitian, jika cara yang digunakan tidak tepat atau tidak ilmiah.

Risiko dan manfaat bisa terlihat lebih jelas dalam studi biomedis daripada bidang-bidang lain. Misalnya, dalam randomised controlled trials (RCT) yang digunakan untuk mengembangkan vaksin untuk anak, beberapa anak bisa terpapar risiko, tapi mungkin ada manfaat besar bagi populasi anak yang lebih luas. Meskipun potensi kerusakan fisik mungkin kurang jelas bila diterapkan dalam penelitian sosial (Hill, 2005), tetapi ini juga dapat mengganggu dan menyebabkan stress yang besar pada peserta (Alderson & Morrow, 2011). Konsep utilitas berpengaruh dalam penilaian bahaya dan manfaat karena kegunaan dan nilai penelitian adalah dasar legitimasi di semua studi, termasuk yang mungkin melibatkan risiko atau ketidaknyamanan (H. Fossheim, komunikasi pribadi, 14 Desember 2011).

Bentuk potensi risiko dan hal-hal yang membahayakan anak meliputi: kerugian fisik sebagai akibat langsung dari penelitian itu sendiri; pembalasan fisik, hukuman atau bahaya dari orang lain karena telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian; dan rasa susah, cemas, dan hilangnya harga diri dalam studi penelitian sosial (Alderson & Morrow, 2011). Bahaya terhadap anak, dalam bentuk teguran atau pembalasan, dapat datang dari dalam rumah tangga, sebagai konsekuensi dari anak yang disertakan atau tidak disertakan dalam penelitian dan setiap manfaat terkait, atau dari dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini menimbulkan masalah, setelah

Menilai potensi bahaya dan manfaat tidak bersifat langsung.

Bahaya dapat terjadi baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

perenungan, tentang bagaimana sebaiknya mengikutsertakan atau menginformasikan orang tua atau pengasuh dengan cara yang akan memungkinkan mereka mendukung anak mereka dan memahami pentingnya mereka terlibat dalam penelitian (dengan mengingat bahwa dalam beberapa kasus, tergantung pada topik penelitian, ini mungkin bukan tindakan yang paling bijak).

Para peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak tidak dalam bahaya jika peneliti berkonsultasi dengan anggota masyarakat untuk tujuan penelitian. Jika topik penelitian sangat sensitif, maka dibutuhkan kehati-hatian yang lebih besar berkenaan dengan hubungan yang sudah ada antara berbagai anggota masyarakat yang berbeda. Sebagai contoh, dalam penyelidikan mengenai kekerasan terhadap anak, termasuk dalam situasi konflik dan pasca-konflik, mungkin saja orang-orang yang dikonsultasikan adalah pelaku kekerasan atau menyalahgunakan posisi kekuasaan, di luar pengetahuan peneliti.

Bahaya juga dapat timbul melalui pengungkapan informasi yang bersifat stigmatis tentang anak di dalam masyarakat sebagai konsekuensi dari partisipasinya dalam penelitian. Hal ini dapat terjadi, misalnya, jika anak terinfeksi HIV atau dieksploitasi. Ada risiko akan mempengaruhi posisi anak secara negatif di dalam lingkungan atau jaringan sosialnya. Risiko ini menjadi lebih besar jika anggota masyarakat setempat dilibatkan dengan penelitian, misalnya sebagai pewawancara, penerjemah atau pengemudi, dan perlu ditekankan untuk menjaga kerahasiaan.

Potensi bahaya menjadi kekecewaan bagi peserta jika ia mempunyai harapan tertentu dan tidak dapat terpenuhi.

Kelompok-kelompok tertentu juga bisa terbebani secara tidak adil karena diteliti secara berlebihan ketika suatu studi direplikasi atau diperluas, atau masyarakat atau desa tertentu dimasukkan dalam beberapa studi dan eksperimen. Hal ini dapat berdampak sangat negatif pada kelompok-kelompok yang memang tergolong kelompok yang dirugikan. Sebuah kerugian yang lain adalah kekecewaan bagi peserta jika ia mempunyai atau membangun harapan-harapan tertentu (yang mungkin disembunyikan), dan manfaat yang diharapkan tidak terwujud.

Dalam penelitian yang dipimpin oleh anak atau remaja, dimana anak sendiri menginformasikan pertanyaan penelitian, pertentangan agenda antara anak dan orang dewasa perlu diantisipasi dan direncanakan bagaimana menghadapinya. Kerugian dapat terjadi jika suara anak dicari hanya ketika cocok untuk kepentingan peneliti dewasa, tetapi diabaikan bila tidak sesuai (Save the Children, 2002). Perbedaan antara perspektif anak dan orang dewasa perlu dinegosiasikan secara transparan dan adil, serta tanggung jawab pengelolaan konflik dimasukkan ke dalam peran para anggota tim.

Bentuk-bentuk bahaya ini menyoroti pentingnya peneliti menyadari kemungkinan timbulnya pemahaman-pemahaman, isu-isu dan/atau harapan-harapan yang bertentangan (terutama jika dilakukan oleh para peneliti dari luar masyarakat tersebut), yang membutuhkan refleksi yang hati-hati dan penuh pertimbangan. Harapan-harapan dan norma-norma dalam masyarakat tentang, misalnya, etiket sosial dapat mempengaruhi interaksi keluarga dan masyarakat dengan para peneliti sehingga mereka yang berpartisipasi dalam penelitian akan dirugikan dengan satu atau lain cara sebagai konsekuensi dari partisipasi mereka. Bagi peneliti yang sadar akan konsekuensi partisipasi yang berpotensi merugikan keluarga dan masyarakat, ini akan menimbulkan sejumlah pertimbangan seperti yang dibahas

dalam studi kasus oleh Sadaf Shallwani, dimana keramahan yang ditawarkan oleh para peserta kepada peneliti dapat mengakibatkan kerugian pribadi.

Studi kasus 1: Menerapkan etika penelitian internasional dalam realitas kompleks konteks lokal: Kemiskinan, nilai budaya dari keramahan, dan peneliti mencoba untuk ‘tidak membahayakan’ di Pakistan, oleh Sadaf Shallwani (lihat bagian Studi Kasus hal. 116).

Isu-isu ini juga menyoroti pentingnya melibatkan orang tua, pengasuh, dan masyarakat dengan cara yang dapat meningkatkan nilai dari penelitian di mata mereka, dan dengan demikian nilai anak yang berpartisipasi di dalamnya, serta membantu meningkatkan pengertian dan meminimalkan kemungkinan peneliti secara tidak sengaja melakukan pelanggaran atau membahayakan.

Menggunakan data sekunder yang ada adalah cara untuk menghindari kemungkinan risiko terhadap anak karena partisipasinya dalam penelitian dan merupakan bentuk penelitian yang sangat berguna. Jika data informatif sudah ada, maka anak mungkin tidak perlu mengambil bagian dalam penelitian. Namun, para peneliti harus memastikan bahwa data sekunder yang mereka gunakan telah dikumpulkan dengan cara yang etis. Selain itu, partisipasi anak sebaiknya tidak dihindari karena ada juga potensi manfaat bagi anak untuk berpartisipasi dalam penelitian, walau sepertinya kurang banyak yang menyadari. Yang penting, visi yang lebih luas untuk melindungi anak meliputi perlindungan terhadap peluang dan perkembangan mereka, sementara juga melindungi mereka dari bahaya.

Oleh karena itu, isu-isu pokok untuk direnungkan, adalah apakah partisipasi anak perlu untuk mendapatkan pengetahuan yang dicari, dan apakah ada alasan kuat untuk tidak memasukkan anak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Jelas, akan ada pendapat-pendapat yang berbeda tentang hal ini di antara para peneliti, meskipun ada kesepakatan tentang prinsip-prinsip etika yang luas. Faktor-faktor kontekstual dan pribadi berkontribusi pada cara bahaya dan manfaat dinilai, dalam kaitannya dengan anak perorangan, anak sebagai kelompok sosial, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas. Adalah bijaksana bagi para peneliti untuk melakukan penilaian risiko atau perencanaan sebelum memulai penelitian, dengan menggunakan alat-alat untuk merenungkan potensi risiko yang mungkin timbul selama penelitian, seperti pertanyaan-pertanyaan di akhir setiap bagian di Pedoman Etika dan di bagian Persiapan dari kompendium ERIC, serta mempertimbangkan terlebih dahulu strategi untuk menghadapi potensi risiko.

Partisipasi dalam penelitian harus memiliki manfaat bagi anak

Selain tidak menyebabkan kerugian, penelitian juga harus menghasilkan manfaat. Ini cenderung berorientasi pada masa depan untuk anak sebagai kelompok sosial, bukan berpengaruh langsung pada anak yang berpartisipasi dalam penelitian, dengan kemungkinan pengecualian pada partisipasi dalam studi klinis terapeutik dan beberapa penelitian mengenai tindakan. Namun,

Para peneliti harus memastikan bahwa data sekunder yang mereka gunakan telah dikumpulkan dengan cara yang etis.

Peneliti disarankan untuk melakukan penilaian risiko atau perencanaan sebelum memulai penelitian, dengan menggunakan alat-alat untuk merenungkan potensi risiko yang mungkin timbul.

Selain tidak menyebabkan kerugian atau bahaya, penelitian juga harus menghasilkan manfaat.

terlepas dari tujuan utama penelitian atau metode yang digunakan, dalam semua penelitian, prinsip kemurahan hati menganut sifat timbal balik – yaitu bahwa selain memberi kontribusi anak juga harus mendapatkan sesuatu dari partisipasi mereka dalam penelitian.

Namun, ada beberapa situasi dimana tidak mungkin anak akan mendapat keuntungan pribadi dari partisipasi mereka, meskipun ada keuntungan yang signifikan untuk anak lain. Hal ini dapat terjadi, misalnya, dalam penelitian biomedis yang dilakukan oleh praktisi klinik, sebagaimana dibahas dalam studi kasus oleh Andrew Williams, dan membutuhkan pertimbangan cermat tentang mengapa dan bagaimana penelitian harus dilakukan jika

Studi kasus 2: Memfasilitasi manfaat di masa depan jika peserta menderita penyakit degeneratif dan tidak bisa memberikan persetujuan, oleh Andrew Williams (lihat bagian Studi Kasus hal. 118).

Manfaat untuk anak mungkin adalah kesempatan mempelajari temuan-temuan dari penelitian. Untuk itu peneliti perlu menindaklanjuti bersama anak dan memberi mereka temuan dalam bahasa dan gaya yang mereka pahami. Manfaat lain untuk anak bisa berupa pengalaman yang menyenangkan, pendidikan, mengetahui bahwa pandangan dan pendapat mereka didengar dan dapat menyebabkan tindakan lebih lanjut, perbaikan langsung secara politik/ ekonomi, rujukan terapi, dan kesempatan untuk mengakses sumber daya. Namun hal yang terakhir ini membutuhkan pemantauan yang hati-hati, karena dalam beberapa konteks, seperti situasi berpenghasilan rendah, peserta mungkin akan memulai penelitian dengan harapan palsu tentang bagaimana proyek penelitian atau program berikutnya akan menguntungkan mereka atau keluarga mereka dan harapan yang begitu tinggi untuk mendapat bantuan (yang belum terpenuhi) dapat merupakan suatu bentuk kerugian (Nyambedha, 2008). Selain itu, mungkin ada harapan yang tinggi untuk perubahan struktural melalui tindakan kebijakan yang menggarisbawahi pentingnya peneliti memberikan informasi yang realistis dan kejelasan mengenai tujuan-tujuan dan kemungkinan-kemungkinan penelitian.

Anak dapat mengungkapkan masalah bahaya atau keselamatan saat berpartisipasi dalam penelitian

Anak dapat mengungkapkan masalah bahaya atau masalah keselamatan, termasuk **kekerasan pada anak** atau **keterlantaran anak**, selama berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, atau peneliti mungkin bisa menduga bahwa anak atau orang lain sedang berisiko dan membutuhkan perlindungan. Hal ini memerlukan respon yang peka dan segera dari peneliti dan didukung tindakan lanjutan atau rujukan ke pelayanan yang tepat. Situasi ini mencakup hal-hal seperti menemukan - selama proses penelitian - bahwa anak (yang peserta penelitian atau bukan peserta penelitian) mengalami perlakuan keras atau diterlantarkan; sedang disakiti atau mengancam untuk menyakiti orang lain; menyakiti atau mengancam akan menyakiti dirinya sendiri (Schenk & Williamson, 2005); atau menderita penyakit menular atau penyakit menular seksual yang diwajibkan oleh hukum untuk diberitahukan (Avard et al., 2011). Kekhawatiran juga bisa muncul tentang pelanggaran hak-hak anak, yang tidak secara

Manfaat untuk anak mungkin adalah kesempatan mempelajari temuan-temuan dari penelitian.

Jika anak atau orang lain berisiko mengalami bahaya, maka harus ada respon yang peka dan segera dari peneliti, dengan ketentuan yang dibuat untuk mendukung tindakan lanjutan atau rujukan ke pelayanan yang tepat.

langsung berhubungan dengan hal keselamatan. Sebagai contoh, anak yang tinggal di luar keluarga di rumah perawatan dapat mengekspresikan kecemasan bahwa mereka tidak memiliki kontak dengan orang tua biologis.

Kekhawatiran tentang keselamatan anak dapat dikemukakan dalam penelitian apapun, tetapi paling sering merupakan masalah bagi peneliti dalam konteks penelitian yang melibatkan topik-topik sensitif (Powell et al., 2011) atau di lingkungan yang sensitif seperti situasi konflik dan keadaan darurat kemanusiaan. Tingkat pelaporan yang lebih tinggi mengenai perlakuan kasar atau perilaku berisiko dapat diantisipasi dalam kaitan dengan topik-topik penelitian tertentu atau konteks tertentu. Sebagai contoh, dalam studi dengan anak dan remaja tunawisma, kemungkinan pengungkapan kekhawatiran cenderung lebih tinggi (Meade & Slesnick, 2002). Demikian pula, penelitian tentang kekerasan terhadap anak cenderung memiliki tingkat pelaporan yang lebih tinggi tentang penganiayaan anak atau masalah keselamatan terkait.

Memperhatikan keprihatinan tentang kesejahteraan dan memastikan bahwa anak aman, dan bahwa dukungan lebih lanjut tersedia sesuai kebutuhan, merupakan komponen integral dari perencanaan penelitian beretika yang berkualitas tinggi. Tanggung jawab peneliti yang harus mempertimbangkan perlindungan anak dan mengelola masalah keselamatan menyoroti kebutuhan akan adanya pelatihan, keahlian, dan dukungan pengawasan. Bekerja dalam kemitraan dengan peneliti yang berpengalaman dan pakar perlindungan anak dapat membantu untuk memastikan pendekatan yang ketat (Gorin, Hooper, Dyson & Cabral, 2008), serta memberi kesempatan untuk **debriefing (pembekalan)** (Duncan, Drew, Hodgson & Sawyer, 2009).

Sebuah tantangan besar muncul berkenaan dengan kerahasiaan ketika para peneliti menduga adanya perlakuan kasar terhadap anak atau tindakan lain yang tidak aman atau bersifat kriminal. Menghormati hak anak untuk menjaga kerahasiaan mungkin sulit untuk diselaraskan dengan tanggung jawab etis peneliti untuk memastikan bahwa anak dilindungi dari bahaya [ini dibahas secara lebih rinci di bagian Pedoman Etika: Privasi dan Kerahasiaan].

Dalam beberapa kasus, pelaporan tentang masalah keselamatan atau rujukan ke layanan jaminan sosial mungkin merupakan konsekuensi yang langsung, segera, dan bermanfaat dari partisipasi anak dalam penelitian. Namun, dalam beberapa konteks tidak ada layanan untuk melaporkan masalah keselamatan atau kekerasan, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan sejak awal bagaimana menanggapi pengungkapan yang dibuat oleh anak. Para peneliti juga perlu mengingat kemungkinan adanya konsekuensi negatif bagi anak, dalam bentuk hukuman atau stigmatisasi, jika masalah keselamatan dilaporkan, berdasarkan cerita anak, yang kemudian tidak terbukti.

Kompleksitas tambahan akan terjadi bila kekhawatiran diutarakan selama penelitian internet online. Mungkin tidak ada cara untuk melacak atau menghubungi peserta yang telah memunculkan kekhawatiran itu jika mereka mengambil identitas anonim atau pseudonim. Bahkan jika informasi yang akurat mengenai identitas anak tersedia, lokasi mereka mungkin tetap tidak bisa diketahui atau intervensi tidak mungkin atau tidak dapat dilakukan. Seperti pada bentuk-bentuk penelitian lain, masuknya manajemen keselamatan

Manajemen keselamatan merupakan aspek integral dari perencanaan riset online

dalam perencanaan riset online merupakan bagian integral. Ini mungkin mencakup memiliki fasilitas 'pesan pribadi' bagi anak untuk menghubungi tim peneliti, mendorong anak untuk mencari bantuan dan memberikan rincian mengenai instansi pendukung yang relevan (Sharkey et al., 2011).

Anak mungkin dirugikan selama penelitian oleh peneliti yang kasar atau tidak kompeten

Peneliti perlu memperhitungkan kenyataan bahwa orang dewasa dengan niat menyakiti dapat menggunakan penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan akses ke anak (Hill, 2005). Selain itu, anak dapat menjadi korban kekerasan yang tidak disengaja, melalui peneliti yang tidak kompeten atau kurang praktik. Tidak kompeten dapat berarti tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau tidak menerapkan pengetahuan dan prinsip-prinsip secara memadai, kurangnya keterampilan yang memadai dalam mendesain penelitian dan metodologi dan/atau kurangnya integritas, ketajaman, kesadaran budaya, dan kepekaan. Juga penting untuk dicatat bahwa mungkin bukan peneliti sendiri yang mempraktikkan secara tidak kompeten, tetapi staf pendukung mereka, misalnya pengemudi, penerjemah, dan lain-lain, yang belum pernah menerima pelatihan etika. Dimensi tambahan dalam konteks ini adalah cara dimana harapan peneliti terhadap interaksi dan hubungan dengan anak mungkin berbeda dari praktik-praktik budaya yang biasa. Hal ini lebih diperburuk jika peneliti tidak bisa berbicara bahasa setempat dan tergantung pada penerjemah untuk melakukan kegiatan pengumpulan data, seperti yang dibahas dalam studi kasus oleh Silvia Exenberger.

Studi kasus 3: Pekerjaan dengan penerjemah dalam lingkungan peka budaya, oleh Silvia Exenberger (lihat bagian Studi Kasus hal. 120).

Prinsip-prinsip etika utama, bersamaan dengan tanggung jawab hukum dan profesional, mendasari langkah-langkah yang diambil oleh para peneliti dan organisasi untuk memastikan bahwa anak aman dari perlakuan kasar. Ini dapat mencakup pemeriksaan selama prosedur perekrutan staf, seperti pemeriksaan polisi; mengembangkan dan menerapkan kode etik untuk staf yang menetapkan perilaku yang sesuai; menetapkan prosedur pelaporan dugaan pelecehan oleh staf penelitian; dan memberikan pelatihan dan dukungan untuk staf (Save the Children, 2003), termasuk pelatihan cara menanggapi insiden dimana anak menjadi gelisah, sebelum pengujian penelitian di lapangan.

Banyak organisasi, seperti badan-badan kemanusiaan, memiliki Kode Etik yang dipandang sebagai bagian penting dari fondasi untuk praktik etika. Konsultasi lokal sangat penting dalam mengembangkan protokol untuk memastikan bahwa standar yang diharapkan adalah konsisten dengan harapan budaya serta hak-hak asasi manusia internasional yang sudah terdokumentasi.

Sebuah hasil yang diantisipasi dari keterlibatan peneliti dengan masalah etika dalam praktik penelitian adalah pengembangan pemikiran etis atas tindakan-tindakan yang diambil. Dalam hubungan dengan menjaga anak, ini mungkin mencakup penggunaan praktik yang berhati-hati, mengikuti panduan etika, dan memastikan bahwa petugas lapangan dan peserta penelitian dapat diamati walau tidak

Konsultasi lokal sangat penting dalam mengembangkan protokol untuk memastikan bahwa standar yang diharapkan adalah konsisten dengan budaya lokal serta hak-hak asasi manusia internasional yang sudah terdokumentasi.

perlu terdengar, untuk melindungi baik peneliti maupun anak (Barker & Smith, 2001).

Selain memiliki protokol dan prosedur untuk membantu mencegah dan melaporkan perlakuan kasar, penting juga bahwa anak, keluarga, dan anggota masyarakat mengetahui jalur-jalur melalui mana mereka dapat melaporkan masalah-masalah yang terkait dengan aspek penelitian, termasuk keselamatan anak dan penerjemahan yang tidak sesuai. Hal ini dapat dimasukkan dalam informasi yang diberikan kepada anak dan orang tua mereka ketika meminta persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Bahaya dapat terjadi setelah berpartisipasi dalam penelitian

Prinsip-prinsip etika yaitu kemurahan hati dan tidak membahayakan adalah relevan bahkan setelah selesai pengumpulan data. Bahaya bagi anak, keluarga, dan masyarakat dapat terjadi pada saat diseminasi atau pelaporan temuan-temuan. Prinsip-prinsip etika yaitu kemurahan hati dan sifat tidak membahayakan adalah relevan bahkan setelah selesai pengumpulan data. Bahaya dapat diminimalkan pada tahap diseminasi dengan menjaga privasi identitas peserta, keluarga mereka, dan masyarakat, dan bila perlu, lokasi, meskipun **anonimitas** tidak selalu diperlukan tergantung pada sifat dari topik, konteks dan peran, maupun keinginan anak dalam penelitian [lihat Pedoman Etika sub-bagian tentang Privasi dan Kerahasiaan].

Peneliti harus menjaga integritas dan berusaha untuk memastikan penelitian dilaporkan secara akurat, adil, dan dengan cara-cara yang tidak diskriminatif atau misrepresentasi suara anak, pengalaman anak, dan keadaan anak. Ada kemungkinan bahwa mitos atau salah persepsi akan diperkenalkan atau diabadikan oleh media ketika melaporkan temuan penelitian. Sementara sejauh mana representasi anak oleh orang dewasa bisa benar-benar otentik merupakan bahan perdebatan, representasi anak dan pandangan mereka bisa etis dan sesuai, atau sebaliknya sesuai dengan stereotip, tidak realistis, dan/atau berpotensi membahayakan. Pandangan anak dan remaja kadang-kadang dipakai untuk penelitian yang dirancang dengan buruk, bersifat berat sebelah, dan didorong oleh unsur politik. Meskipun tidak ada penelitian yang sama sekali bebas dari pengaruh politis dan metode yang dipilih tidak dapat benar-benar objektif, mempertahankan standar profesional, dan integritas sangat penting sekali untuk melawan eksploitasi anak yang digunakan untuk 'penelitian' yang ingin menjadi berita pokok, yang sebenarnya dapat misrepresentasi / mendistorsi pandangan dan pengalaman mereka.

Bahaya juga dapat terjadi pada kelompok dan masyarakat jika kebijakan yang direkomendasikan oleh peneliti tidak efektif atau malah merusak (Alderson & Morrow, 2011) atau temuan-temuan digunakan untuk mendukung kebijakan tersebut. Para peneliti tidak selalu (atau sering) berada dalam posisi untuk mempengaruhi kebijakan atau mengembangkan praktik di luar diseminasi temuan mereka. Namun, cara-cara untuk menggunakan penelitian dan rekomendasi kebijakan yang diambil dan dilaksanakan adalah masalah etika yang membutuhkan pertimbangan. Pihak-pihak yang menyelenggarakan riset mempunyai pertanggungjawaban lebih besar dalam hal ini dan harus sangat menyadari potensi dampak pelaksanaan dan penyebaran temuan pada anak-anak, keluarga dan masyarakat, dan menerapkan kehati-hatian serta bertanggung jawab untuk memastikan bahwa bahaya dapat diminimalisasi.

Prinsip-prinsip etika yaitu kemurahan hati dan tidak membahayakan adalah relevan bahkan setelah selesai pengumpulan data.

Mempertahankan standar profesional dan integritas sangat penting untuk membantu memastikan bahwa tidak terjadi misrepresentasi anak, atau pandangan dan pengalaman mereka didistorsikan.

Pihak-pihak yang menyelenggarakan penelitian harus sangat menyadari potensi dampak pelaksanaan dan penyebaran temuan pada anak-anak, keluarga, dan masyarakat.

Rekomendasi kebijakan yang tidak efektif dapat terjadi karena sejumlah alasan. Kadang-kadang ini disebabkan oleh ketidaksesuaian budaya antara pemahaman dan harapan peneliti dengan pengetahuan, praktik, dan keyakinan setempat. Sebagai contoh, peneliti yang berasal dari budaya yang didominasi oleh sifat individualistis mungkin akan menafsirkan temuan-temuan dari penelitian di dalam konteks budaya yang kolektif, dengan cara yang konsisten dengan pemahaman, keyakinan, dan pengalamannya sendiri, tetapi tidak sesuai dengan konteks di mana penelitian berlangsung. Ini menunjukkan pentingnya peneliti memiliki kesadaran akan pengaruh dan asumsi yang mereka bawa pada penelitian, dan perlunya memeriksa secara kritis dan merenungkan hal ini untuk mempraktikkan penelitian beretika.

Namun, bukan hanya masalah budaya dan kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi rekomendasi kebijakan yang tidak efektif. Metodologi untuk penelitian adalah tidak netral secara etis sehingga rekomendasi yang buruk dapat terjadi karena kelemahan metodologi atau cacat dalam desain ketika melakukan penelitian, yang membuahkan hasil yang patut dipertanyakan, seperti mempergunakan cara bertanya yang tidak sesuai dan/atau metode analisis yang kurang cocok. Metodologi juga dapat “dirusak” oleh ketidakmampuan peneliti yang timbul karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pelatihan yang tepat. Hal ini dapat terjadi, misalnya karena kurangnya kepatuhan pada prinsip-prinsip yang lebih luas mengenai ketelitian, ketidakberpihakan, dan relevansi desain penelitian dan metodologi.

Perhatian yang khusus maupun berbeda-beda terhadap potensi bahaya yang dapat dialami peserta dapat timbul sehubungan dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Menggunakan **kelompok fokus**, misalnya, untuk mengumpulkan data dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti dibahas dalam studi kasus oleh Hilde Lauwers, termasuk dampak pada hubungan anak yang berpartisipasi yang telah berbagi informasi yang sebelumnya tidak diketahui.

Studi kasus 4: Dampak dari berbagi informasi dalam kelompok fokus pada hubungan anak, oleh Hilde Lauwers (lihat bagian Studi Kasus hal.121).

Penelitian yang melibatkan anak harus adil dan tidak diskriminatif

Penelitian harus memasukkan anak tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kelompok etnis, disabilitas, usia, bahasa, lokasi geografis atau karakteristik individual atau sosial lainnya. Cara yang tepat adalah untuk mengikutsertakan semua kelompok anak dan remaja yang relevan di dalam penelitian. Sebagai pendukung dimasukkannya anak, prinsip etis mengenai keadilan menyangkut hubungan dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian, yaitu hubungan satu sama lainnya maupun dengan dunia politik dan sosial yang lebih luas (H. Fossheim, komunikasi pribadi, 14 Desember 2011). Keadilan berarti anak harus diperlakukan secara adil dan sama dalam hubungan-hubungan tersebut, dengan menghormati martabat dan hak asasi mereka.

Pendekatan ke penelitian yang berdasarkan informasi tentang hak-hak berarti bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam penelitian tanpa **diskriminasi** atau prasangka. Menjunjung

Penelitian harus memasukkan anak tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kelompok etnis, disabilitas, usia, bahasa, lokasi geografis atau karakteristik individual atau sosial lainnya.

Pasal 2 KHA, peneliti harus mengidentifikasi anak-anak yang mungkin memerlukan langkah-langkah khusus untuk dapat merealisasikan hak-hak mereka secara penuh dan untuk memastikan bahwa hak-hak itu diperhatikan. Ini tidak berarti bahwa semua anak harus selalu diikutsertakan. Melainkan bahwa Pasal 2 harus diterapkan dalam pelaksanaan hak-hak yang lain, misalnya Pasal 12, sehingga semua anak seharusnya dapat berpartisipasi dalam hal-hal yang mempengaruhi mereka.

Langkah-langkah tertentu mungkin perlu diambil untuk memungkinkan kelompok-kelompok anak yang paling didiskriminasi, yang kurang beruntung, dan **rentan** untuk mengambil bagian, secara bermakna, dalam penelitian atas dasar yang sama seperti anak lain. Kelompok-kelompok anak tertentu, seperti anak tunawisma, penyandang disabilitas, anak dari migran ilegal, anak tanpa pendamping, anak yang diperdagangkan, anak di tempat kerja, anak dengan diagnosa tertentu, anak gay dan transgender, biasanya dikecualikan dari partisipasi. Anak-anak ini biasanya lebih sulit dijangkau, dan dianggap lebih sulit untuk terlibat dalam topik-topik penelitian tertentu.

Langkah-langkah khusus, memilih desain penelitian dan metode yang memungkinkan inklusivitas dan kemudahan akses yang relevan untuk kelompok-kelompok dan/atau situasi tertentu, perlu diadakan untuk memastikan partisipasi mereka yang berarti, jika keterlibatan tersebut dibenarkan. Para peneliti mungkin perlu berkonsultasi dengan orang lain, dengan menggunakan metode rekrutmen yang tepat seperti snowball sampling, agar dapat mengakses dan mengikutsertakan kelompok-kelompok anak yang rentan. Desain penelitian dapat mencakup metode tertulis dan visual yang kreatif, seperti menggunakan/ membuat gambar, foto atau video. Solberg (2012) juga berpendapat bahwa metode wawancara dapat digunakan dengan cara-cara yang menentukan dan etis, bahkan ketika masalah penelitian bersifat sensitif dan anak yang berpartisipasi masih sangat muda, dan “renungan peneliti tentang pertemuan-pertemuan mereka dalam penelitian sendiri membentuk suatu fondasi yang berguna untuk mengembangkan wawasan tambahan yang lebih bernuansa ke dalam dinamika hubungan penelitian”. (hal. 14)

Anak-anak yang dianggap sangat rentan mungkin memerlukan perlindungan tambahan untuk melindungi kesejahteraan mereka, serta metode khusus untuk memastikan masuknya mereka ke dalam penelitian. Misalnya, sejarah penelitian biomedis sejak pertengahan abad ke-20 telah menunjukkan bahwa perkembangan anak dan remaja dengan disabilitas mewakili populasi yang sangat rentan (dan kurang dijadikan subyek penelitian) dalam hal pelanggaran-pelanggaran etika yang besar (Yan & Munir, 2004). Bila tidak memasukkan anak-anak rentan ini ke penelitian bertujuan untuk melindungi mereka dari pelecehan atau perlakuan kasar dan menghindari kompleksitas informed consent, maka pengecualian ini tidak dapat dipertahankan dipandang dari segi **kesetaraan**, keadilan, dan manfaat dari temuan penelitian.

Selain pentingnya memastikan bahwa kelompok-kelompok anak tertentu tidak dikecualikan dari penelitian, ada juga tuntutan untuk melakukan lebih banyak penelitian yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu yang perlu ditangani secara sensitif. Misalnya, Komite PBB tentang Hak Anak (2006) menganggap bahwa “penyebab, pencegahan, dan pengelolaan disabilitas tidak mendapat perhatian yang sangat dibutuhkan di dalam agenda-agenda penelitian nasional dan internasional” (hal.17) dan seharusnya diberikan prioritas untuk

Langkah-langkah khusus, seperti memilih metode yang memungkinkan inklusivitas dan kemudahan akses, perlu diadakan untuk memastikan partisipasi yang berarti dari kelompok-kelompok anak yang didiskriminasi, yang kurang beruntung, dan rentan.

menerima pendanaan dan pantauan terhadap penelitian tentang disabilitas.

Metodologi tertentu, seperti penelitian sebaya, dapat digunakan untuk membantu meminimalkan ketidakseimbangan kekuasaan dan mendukung partisipasi anak.

Hubungan kekuasaan memang ada di antara anak-anak, dan di antara orang dewasa dan anak, dan dapat berdampak pada kesetaraan partisipasi anak dalam penelitian, baik dari segi akses dan partisipasi aktual selama proyek penelitian. Beberapa metodologi tertentu dapat digunakan sebagai cara untuk meminimalkan ketidakseimbangan kekuasaan dan mendukung partisipasi anak, misalnya melalui penggunaan metodologi penelitian yang dipimpin oleh anak dan **penelitian sebaya**, dimana anak berpartisipasi sebagai peneliti. Langkah-langkah juga dapat diambil untuk mengatasi masalah keikutsertaan dan keterwakilan sebagai cara untuk meningkatkan peluang bagi lebih banyak kelompok anak untuk berpartisipasi dalam penelitian, seperti yang dibahas dalam studi kasus Clare Feinstein dan Claire O’Kane.

Studi kasus 5: Masalah keikutsertaan dan keterwakilan dengan peneliti anak di Uganda, oleh Clare Feinstein dan Claire O’Kane (lihat bagian Studi Kasus hal. 123).

peneliti sebaya harus terlibat sepanjang siklus penelitian, cukup terlatih, dan didukung dengan baik.

Dalam penelitian sebaya, adalah penting untuk memastikan bahwa anak yang mengambil peran sebagai peneliti menerima manfaat dari proses penelitian, seperti belajar tentang topik yang mereka minati dan mengembangkan keterampilan penelitian. Yang juga penting adalah bahwa peneliti sebaya harus terlibat sepanjang siklus penelitian, cukup terlatih, dan didukung, dan bahwa ini bukan suatu latihan tokenistik.

Penekanan yang berbeda-beda diberikan pada keprihatinan mengenai bahaya untuk anak di seluruh konteks internasional

Sebuah survei internasional mengenai peneliti (Powell et al., 2011) menunjukkan bahwa penekanan yang diberikan pada keprihatinan mengenai bahaya untuk anak berbeda dalam konteks internasional. Temuan-temuan menunjukkan bahwa peneliti yang berpartisipasi dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menganggap bahwa kapasitas mereka untuk memasukkan pandangan anak ke dalam penelitian paling banyak dibatasi oleh keprihatinan yang terkait dengan keselamatan anak dan potensi kecemasan, termasuk kekhawatiran bahwa topik penelitian yang sensitif akan membuat anak merasa terganggu; bahwa anak dapat menjadi rentan terhadap diskriminasi/pembalasan karena berpartisipasi dalam penelitian; dan ketakutan akan keselamatan anak. Namun, temuan menunjukkan bahwa para peneliti yang berpartisipasi dari negara-negara berpenghasilan tinggi lebih cenderung menganggap diri mereka dibatasi oleh proses-proses kajian etis yang terlalu protektif serta isu-isu tentang persetujuan/penjagaan/akses.

Temuan ini sebagian mencerminkan penetapan dan penggunaan mekanisme pengaturan penelitian dalam konteks yang berbeda. Di Negara-negara dimana ada ketergantungan yang relatif rendah pada mekanisme pengaturan, ada lebih banyak kemungkinan bahwa akan dilakukan penelitian yang berisiko oleh para peneliti, perusahaan, organisasi, dan lain-lain yang kepentingannya bertentangan dengan peserta anak, dan tanggung jawab untuk penelitian beretika terletak lebih pada masing-masing peneliti. Di sisi lain, di belahan dunia

dimana penelitian yang melibatkan anak sangat dikekang oleh kekhawatiran tentang kerentanan anak dan berlangsung dalam konteks yang menghindari risiko, dengan peningkatan pengawasan dan pengaturan etika penelitian (Graham & Fitzgerald, 2010), potensi bahaya disaring oleh mekanisme pengaturan, bukan semata-mata oleh penilaian etis peneliti. Namun, terlepas dari penekanan dalam setting apapun, mekanisme pengaturan etis, dan proses pengkajian dapat dialami sebagai hal yang mendukung atau membatasi, dan meskipun penting, mereka tidak dengan sendirinya menjamin praktik yang etis, dan tidak dapat menggantikan etika peneliti di lapangan (Edmonds, 2005).

Mungkin penekanan yang diberikan pada temuan survei (Powell et al., 2011) tentang keselamatan anak oleh para peneliti di lokasi berpenghasilan rendah dan menengah dapat mencerminkan peningkatan visibilitas dan kemungkinan lebih besar bahwa bahaya dapat terjadi pada kelompok-kelompok tertentu anak di beberapa konteks khusus. Sebagai contoh, anak yang tidak terdokumentasi dan mereka yang keselamatannya terancam langsung secara fisik, seperti dalam situasi konflik bersenjata, pembangunan perdamaian, dan darurat kemanusiaan mungkin termasuk dalam kategori ini. Di negara-negara ini yang cenderung memiliki sumber daya yang lebih sedikit, kemungkinan menerima bantuan profesional juga lebih sedikit untuk mengatasi dampak pada anak yang telah dirugikan atau mengalami stres (Clacherty & Donald, 2007). Dengan demikian, penekanan pada keselamatan anak dan potensi stres tampaknya dipengaruhi oleh konteks penelitian (dalam hal keadaan lokasi dan setting), mekanisme pengaturan dan pengkajian etika penelitian, pemahaman sosial budaya sekitar konsep risiko, masa kanak-kanak, dan penelitian. Kemungkinan ada juga aspek-aspek budaya lain yang berkontribusi terhadap penekanan yang berbeda-beda dalam hasil survei penelitian, yang tetap tidak diperiksa.

Oleh karena bahaya terhadap anak melalui partisipasi dalam penelitian menjadi perhatian khusus dalam situasi-situasi darurat, adalah penting bahwa tim peneliti tepat memperhitungkan dampak situasi pada kegunaan sehari-hari dan tantangan-tantangan etika yang timbul karenanya. Ini termasuk hubungan antara penelitian dan setiap intervensi terapis, karena penelitian dapat bersifat meningkatkan atau menghambat intervensi tersebut. Risiko lain adalah pembalasan kepada anak dan keluarganya, dan risiko terjadinya **trauma berulang**. Tanggung jawab peneliti dalam menilai bahaya dan risiko memiliki dimensi tambahan jika anak yang terlibat tidak ditemani, yatim piatu atau terpisah dari keluarga (Schenk & Williamson 2005). Persyaratan wajib untuk mendapat **izin orang tua** ditantang dan meminimalkan bahaya dengan merujuk kepada layanan pendukung mungkin sulit atau tidak mungkin dalam konteks tersebut, ini menekankan pentingnya menilai manfaat daripada melakukan penelitian. Beberapa pedoman etika menunjukkan bahwa anak yang tidak didampingi, dalam konteks seperti keadaan darurat kemanusiaan, seharusnya hanya berpartisipasi dalam penelitian jika ada manfaat langsung untuk mereka (WHO, 2007, 2011).

Mekanisme pengaturan etis dan proses pengkajian dapat dialami sebagai hal yang mendukung atau membatasi, tetapi mereka tidak menjamin praktik yang etis, dan tidak dapat menggantikan etika peneliti di lapangan.

TANTANGAN YANG MUNGKIN ANDA TEMUKAN

Pendekatan etis yang diambil oleh para peneliti mengenai bahaya dan manfaat dalam kegiatan penelitian tertentu dibentuk oleh pemahaman peneliti (dan dari lembaga/organisasi) yang digabung dengan pertimbangan-pertimbangan penelitian, sosial-politik, dan

Perbedaan kekuasaan antara orang dewasa dan anak adalah salah satu tantangan etika terbesar bagi peneliti yang ingin memasukkan anak ke dalam penelitian.

budaya yang lebih luas. Keterbatasan dan kekuatan posisi-posisi ini tercermin dalam hubungan-hubungan penelitian dan hasil keluaran untuk anak yang terlibat.

Perbedaan kekuasaan antara orang dewasa dan anak, khususnya, secara luas diakui sebagai salah satu tantangan etika terbesar bagi peneliti yang ingin memasukkan anak dalam penelitian (Alderson, 1995; Mayall, 2000; Morrow & Richards, 1996; Thomas & O’Kane, 1998). Ekspektasi sosial-budaya pada sebagian besar konteks mendukung peneliti sebagai orang dewasa yang kuat dan anak sebagai pihak yang kurang kuat, dengan harapan akan patuh pada otoritas orang dewasa. Dalam situasi wawancara atau menerima instruksi survei dari orang dewasa, anak dengan mudah mengambil peran yang familiar sebagai siswa dimana mereka merasa harus bertingkah laku dengan cara tertentu, menunjukkan perilaku terbaik mereka, dan memberikan informasi yang ingin didengar oleh peneliti dewasa (yang diposisikan sebagai guru). (Phelan & Kinsella, 2013).

Dinamika kekuasaan antara orang dewasa dan anak dapat dipengaruhi lebih lanjut oleh faktor-faktor seperti status sosial dan latar belakang, misalnya, peneliti berpendidikan perkotaan dan remaja pedesaan. Etika peneliti dan metodologi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan bahaya dan manfaat dapat berfungsi untuk memperburuk atau memperingan efek dari perbedaan kekuasaan. Pemikiran reflektif di pihak peneliti dapat berkontribusi kepada terciptanya kondisi dimana anak memiliki hak dan berbagai kekuasaan dengan semaksimal mungkin (Punch, 2002).

Bagaimana menilai potensi bahaya dan manfaat dalam penelitian yang melibatkan anak?

Sebagaimana disebutkan dalam bagian-bagian sebelum ini, mendefinisikan, menilai, dan meminimalkan potensi bahaya terhadap anak karena keterlibatannya dalam penelitian adalah tugas yang kritis dan, kadang-kadang, sulit. Bahaya mungkin tidak terlihat dan sulit dipahami, didefinisikan secara subyektif, dan dibuat rumit oleh sudut pandang yang berbeda-beda serta hasil-hasil jangka pendek dan jangka panjang (Alderson & Morrow, 2011), dengan ketegangan yang timbul di antara pertimbangan-pertimbangan etis yang mendasarinya. Dalam beberapa studi, bahaya langsung mungkin tidak diantisipasi, namun ada sedikit risiko dan/atau ketidaknyamanan bagi peserta, apakah proyek tersebut menyangkut pengujian obat baru atau mewawancarai anak tentang pengalaman traumatis (H. Fossheim, komunikasi pribadi, 14 Desember 2011). Demikian pula, potensi manfaat juga tidak mudah untuk dikenali, tidak pasti dan sulit untuk secara akurat dinilai sebagai hasil dari partisipasi dalam penelitian (Alderson & Morrow, 2011).

Suatu pendekatan berorientasi “hasil terbaik” dan bersifat konsekuentalis dapat diterapkan untuk menilai dan mengurangi bahaya dan mempromosikan manfaat. Dalam pendekatan ini, tindakan akan dianggap benar atau salah tergantung pada sifat konsekuensinya (Gallagher, 2009). Oleh karena itu, keputusan dalam penelitian dapat dipandu oleh hasil yang diharapkan, dimana manfaat yang diharapkan harus lebih besar, dan lebih mungkin terjadi, daripada konsekuensi negatif. Maka dapat diartikan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan terbesar secara keseluruhan untuk jumlah orang yang terbesar. Faktor tambahan dalam situasi ini adalah bahaya yang dapat terjadi apabila penelitian tidak dilakukan.

Namun, tantangan akan muncul bila menggunakan pendekatan ini yaitu potensi konflik antara 'kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar' dan konsekuensi untuk masing-masing anak yang berpartisipasi dalam penelitian. Dari perspektif berbasis hak, berdasarkan prinsip-prinsip umum yang dinyatakan dalam KHA) mengenai kepentingan utama anak (Pasal 3.1) dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan (Pasal 19), peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada bahaya untuk masing-masing anak yang berpartisipasi dalam penelitian, serta mengurus kebaikan jangka panjang dan/atau kebaikan yang lebih besar untuk anak sebagai kelompok sosial.

Tantangan lebih lanjut dari penerapan pendekatan hasil terbaik terletak pada kenyataan bahwa mungkin ada beberapa hasil dari satu tindakan, yang meliputi konsekuensi positif maupun negatif bagi anak. Misalnya, cara yang digunakan untuk mencapai suatu hasil, seperti wawancara, mungkin memiliki efek pembalasan dan negatif untuk anak yang bersangkutan, sementara hasil yang diharapkan untuk masa depan, seperti akses ke layanan tertentu atau perhatian yang lebih besar terhadap suatu masalah sosial yang parah, bisa dianggap positif. Bila fokusnya adalah pada hasil penelitian, hal ini dapat menutupi potensi terjadinya konsekuensi yang lebih rumit dan heterogen berkaitan dengan alat-alat dan proses pengumpulan data. Ini sangat menunjukkan perlunya sarana penelitian, yaitu proses penelitian, dijadikan aspek kunci yang akan diawasi. Topik ini dibahas dalam studi kasus Mary Catherine Maternowska tentang survei kekerasan terhadap anak, yang dilakukan dengan peserta-peserta berusia 13 sampai 17 tahun.

Studi Kasus 6: Wawancara dengan anak mengenai isu-isu sensitif seputar masalah kekerasan: Apakah proses dan instrumen survei tentang kekerasan terhadap anak memberikan langkah-langkah yang memadai untuk melindungi anak berusia 13-17 tahun?, oleh Mary Catherine Maternowska (lihat bagian Studi Kasus hlm 125).

Seorang anak adalah yang terbaik untuk menilai risiko terhadap dirinya sendiri, dan inilah salah satu alasan mengapa informed consent sangat penting (Laws & Mann, 2004). Namun, para peneliti cenderung memiliki apresiasi yang lebih besar terhadap implikasi yang lebih luas dan berjangka panjang dari partisipasi dalam penelitian, dan dengan demikian tanggung jawab yang lebih besar untuk menilai risiko terhadap anak yang disebabkan keterlibatan mereka dalam penelitian. Mencari nasihat lokal atau khusus adalah penting bagi para peneliti ketika mereka berada dalam konteks budaya yang bukan budaya mereka sendiri atau bekerja dengan kelompok-kelompok anak tertentu, agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi risiko. Tanggung jawab peneliti semakin ditekankan apabila anak yang terlibat adalah sangat rentan, seperti anak yang terpisah dari keluarga dalam situasi darurat dan peralihan.

Bagaimana bahaya diminimalkan atau dihilangkan dalam penelitian yang melibatkan anak?

Para peneliti bertanggung jawab untuk melindungi peserta penelitian dari bahaya fisik, emosional atau sosial yang mungkin

Dari perspektif berbasis hak, peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada bahaya untuk masing-masing anak yang berpartisipasi dalam penelitian, serta mengurus kebaikan jangka panjang dan /atau kebaikan yang lebih besar bagi anak sebagai kelompok sosial.

Mengidentifikasi potensi bahaya pada awal proyek memungkinkan peneliti melakukan upaya dan langkah-langkah untuk mengurangi atau menghilangkannya.

timbul dari penelitian (Ennew & Plateau, 2004; Laws & Mann, 2004) dan harus melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk mengantisipasi konsekuensi yang merugikan. Meminimalkan dan, dalam beberapa kasus, menghilangkan potensi bahaya dapat dicapai dengan memastikan bahwa bahaya tersebut diidentifikasi dan bahwa isu-isu etika direnungkan sejak awal proyek, maupun selama pelaksanaannya. Setelah diidentifikasi, peneliti dapat melakukan upaya untuk meminimalkan atau menghilangkan potensi risiko bahaya, stres atau ketidaknyamanan, termasuk menggunakan langkah-langkah praktis. Misalnya, lokasi geografis tertentu atau konteks sosial politik tertentu mungkin membawa risiko khusus dan peneliti dapat mengembangkan strategi untuk menanggulangnya. Di daerah di mana konflik bersenjata atau upaya perdamaian terjadi, ini bisa berarti peneliti harus memastikan bahwa anak tidak berpergian sendiri, keluar pada larut malam atau ke daerah-daerah yang tidak aman di mana terdapat ranjau darat atau bahaya lain (Feinstein & O'Kane, 2008).

Bidang-bidang lain yang perlu dipertimbangkan adalah bidang di mana potensi bahaya mungkin kurang jelas atau mudah diselesaikan. Renungan mengenai berbagai kemungkinan membutuhkan pengetahuan tentang konteks lokal dalam kaitannya dengan proses penelitian dan/atau topik penelitian. Mungkin ada konsekuensi bagi anak ketika mereka terlibat dalam penelitian yang bersifat meningkatkan kesadaran. Konsekuensi ini dapat terjadi, misalnya, bila penelitian meningkatkan kesadaran tentang hak-hak buruh untuk anak dalam situasi dimana pekerjaan anak merupakan sumber penting untuk keuangan keluarga. Dalam contoh lain, ada kemungkinan anak akan kehilangan kesempatan jika dikeluarkan dari kelas untuk dilibatkan dalam penelitian berbasis sekolah.

Selain pengetahuan tentang konteks lokal, adalah amat penting bahwa para peneliti memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan karakteristik populasi sampel dengan siapa mereka melakukan penelitian. Misalnya, jika anak dari kelompok minoritas dilibatkan dalam penelitian, maka peneliti (tergantung pada asosiasi mereka sendiri) mungkin perlu berkonsultasi dengan tepat dalam komunitas tersebut agar dapat mengidentifikasi bahaya potensial atau konsekuensi yang merugikan. Demikian pula, jika penelitian melibatkan anak penyandang disabilitas tertentu, maka harus diidentifikasi potensi bahaya untuk menjamin akses yang adil untuk partisipasi anak dalam penelitian. Berkaca pada kemungkinan-kemungkinan dapat membantu mencegah atau mengurangi konsekuensi tindakan yang merusak dan memastikan bahwa peneliti memiliki informasi atau sumber rujukan jika diperlukan.

Desain yang tidak baik atau metode pengambilan sampel yang tidak memadai adalah tidak etis.

Metode penelitian dapat berkontribusi untuk mengurangi atau memperburuk bahaya. Agar tidak membahayakan, metode penelitian yang digunakan haruslah ilmiah dan dapat diandalkan. Ini menggarisbawahi kewajiban peneliti untuk memastikan bahwa pandangan anak dilaporkan secara akurat. Dan dapat dikatakan bahwa desain yang tidak baik atau metode sampling yang tidak memadai adalah tidak etis, karena mereka menghabiskan banyak waktu dan tenaga, tetapi tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan, atau karena mereka secara tidak sengaja akan mengesampingkan kelompok-kelompok anak. Metode-metode yang dapat diandalkan mencakup penggunaan beberapa alat penelitian yang sudah terbukti validitasnya yang telah disesuaikan dengan kapasitas anak yang terlibat maupun dengan masalah yang sedang diteliti; setidaknya dua langkah dalam pengumpulan data dengan penyesuaian alat dan/atau rencana

penelitian; dan triangulasi. Survei skala besar, terutama dimana anak tidak terlibat dalam pengembangan kuesioner survei dan metode seperti wawancara langsung dan diskusi kelompok fokus, mungkin bukan alat yang paling memadai atau tepat untuk penelitian dengan anak kecil.

Prediktabilitas risiko mungkin akan berbeda dalam berbagai paradigma penelitian yang berbeda. Sebagai contoh, dalam penelitian biomedis, mungkin perlu untuk mengembangkan obat-obatan yang diuji coba pada sampel anak, karena mengalihkan data orang dewasa ke anak adalah tidak tepat (Yeung, 2007). Ada kalanya sulit menghitung risiko terhadap anak yang berpartisipasi dan mempertimbangkannya dalam kaitan dengan manfaat mengembangkan obat-obatan untuk anak secara lebih umum. Jika sifat risiko tidak dapat diprediksi secara tepat, maka memberikan informasi yang akurat kepada anak dan pengasuh mereka untuk memungkinkan informed consent untuk uji coba klinis menjadi tantangan etika yang penting.

Situasi penelitian di mana merupakan tantangan untuk memprediksi risiko dan hasil yang mungkin diperoleh adalah situasi di mana ada kemungkinan bahwa indikasi kondisi yang sebelumnya tidak terdeteksi atau kelainan-kelainan dapat ditemukan secara insidental selama proses penelitian. Mengungkap peluang dan konsekuensi akan menimbulkan kekhawatiran tambahan pada anak dan orang tua, dan karena itu memerlukan kepekaan yang sangat mendalam.

Sejumlah isu yang berhubungan dengan risiko yang dikemukakan dalam situasi seperti itu, dan memerlukan pertimbangan yang peka, dibahas dalam studi kasus oleh Sebastian Lipina.

Studi Kasus 7: Temuan insidental mengenai otak dalam penelitian neuroimaging, oleh Sebastian Lipina (lihat bagian Studi Kasus hal. 128).

Penggunaan teknologi baru dalam penelitian, seperti internet, menambahkan dimensi lain dalam pembuatan konsep dan meminimalkan bahaya. Anak mungkin memiliki harapan-harapan yang tidak realistis mengenai privasi, informasi pribadi bisa lebih mudah diakses, peserta dapat memberikan perincian palsu atau memakai identitas palsu (menyamarkan niat voyeuristik orang dewasa atau maksud-maksud berbahaya) dan perbedaan antara domain publik dan pribadi menjadi tidak jelas (Alderson & Morrow, 2011; Loebe, Livingstone & Haddon, 2007). Beberapa fitur keselamatan tertentu, seperti yang digunakan di situs web, dapat dibangun ke dalam studi-studi yang berbasis internet. Namun, yang penting adalah bahwa fitur-fitur tersebut sesuai untuk kapasitas anak yang masih berkembang dan/atau bahwa fitur keselamatan yang melekat dapat digunakan secara bebas karena bukti menunjukkan bahwa anak sering harus berjuang untuk memakai alat-alat pengguna, perangkat keselamatan, pengaturan privasi, dan mekanisme pelaporan (O'Neill, Livingstone & McLaughlin, 2011).

Selain itu, cara-cara baru untuk mengakses internet dapat dilakukan dimana saja, dan anak dapat online melalui laptop, ponsel, iPod, iPad atau perangkat genggam mereka sendiri, dan dengan demikian kurang terbuka terhadap pengawasan orang dewasa. Meskipun ini dapat meningkatkan privasi anak dari orang tua atau orang lain di lingkungan selama berpartisipasi dalam penelitian, hal ini juga

Prediktabilitas risiko mungkin berbeda dalam paradigma penelitian yang berbeda.

Pertimbangan-pertimbangan etika harus diperhitungkan dalam tahap perencanaan penelitian, diperinci dalam anggaran proyek dan diatur dalam garis waktu.

menggarisbawahi perlunya anak menyadari dan diberdayakan berkenaan dengan risiko keamanan menggunakan internet (O'Neill et al., 2011).

Selain pentingnya mengidentifikasi potensi bahaya, agar dapat membantu mengurangnya, satu aspek penting selanjutnya adalah memperhatikan sumber daya inisiatif riset. Pertimbangan-pertimbangan etika mutlak harus diperhitungkan dalam tahap perencanaan penelitian, diperinci dalam anggaran proyek, dan diatur dalam garis waktu agar prinsip-prinsip dan praktik etika dilaksanakan dalam setiap tahap.

Bagaimana rasa tertekan anak selama penelitian dapat dihilangkan atau diminimalkan?

Setiap penelitian yang melibatkan anak dapat menimbulkan rasa tertekan dan para peneliti harus siap untuk menghadapinya.

Setiap penelitian yang melibatkan anak dapat menimbulkan rasa tertekan dan para peneliti harus siap untuk menghadapinya. Ini terutama bisa menjadi masalah jika topik penelitian mengganggu perasaan anak, mungkin karena menjadi pengingat dari pengalaman-pengalaman yang menyakitkan, atau ketika anak sangat rentan. Hal ini dapat terjadi, misalnya, bila anak telah diperlakukan kasar, dianiaya, atau dipisahkan dari orang tua mereka sebagai konsekuensi dari keadaan darurat kemanusiaan atau kematian. Kekhawatiran mendasar dalam penelitian yang melibatkan anak yang telah diperlakukan kasar atau dianiaya adalah apakah mereka akan mengalami goncangan serius, atau bahkan merasa trauma kembali karena proses penelitian. Dalam studi seperti itu, peneliti dapat menggabungkan langkah-langkah khusus ke dalam desain penelitian untuk memastikan perlindungan dan perawatan anak, seperti memastikan anak mendapat dukungan dari pengasuh utama, dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berpusat pada anak (Mudaly & Goddard, 2009) dan menggunakan proses debriefing yang pro-anak. Bila situasinya tepat, beberapa penelitian dapat merekrut anak yang pernah memiliki akses ke studi terapi, hal mana dapat menjadi faktor pelindung bagi anak.

Selain topik-topik yang sensitif atau situasi-situasi yang jelas lebih mudah menimbulkan rasa tertekan, para peneliti tidak selalu menyadari topik apa yang dapat menyebabkan kecemasan atau rasa tertekan pada peserta individual anak. Pertanyaan-pertanyaan atau situasi yang sepertinya tidak berbahaya mungkin akan memicu reaksi keras dan tak terduga. Anak menjadi tidak siap secara emosional ketika tidak sengaja mengungkapkan terlalu banyak. Oleh karena itu penting bahwa peneliti tahu bagaimana untuk merespon dengan tepat dalam menghadapi kecemasan atau rasa tertekan anak. Peneliti harus siap sebelumnya untuk menghadapi jenis respons emosional anak dan berusaha untuk membedakan bahaya dari ketidaknyamanan dan/atau rasa tertekan yang disebabkan penelitian.

Pertimbangan-pertimbangan utama dalam memutuskan tentang kegiatan penelitian yang mungkin mencakup risiko dan penilaian bahaya mencakup: keahlian dan keterampilan peneliti dan para anggota tim peneliti; tingkat pengawasan dan dukungan yang dibutuhkan dari peneliti senior dan ahli di bidang yang relevan; dan ketersediaan dukungan lanjutan bagi anak. Pertimbangan dalam kaitan dengan menghadapi rasa tertekan dibahas dalam studi kasus oleh Elsbeth Robson dan Ruth Evans, karena mereka mencerminkan wawancara-wawancara yang dilakukan dengan para pengasuh muda dalam konteks epidemi HIV di Zimbabwe, Tanzania, dan Inggris.

Studi Kasus 8: Dilema berurusan dengan rasa cemas atau tertekan selama wawancara dengan anak, oleh Elsbeth Robson dan Ruth Evans (lihat bagian Studi Kasus hal. 130).

Hal yang juga penting untuk dicatat adalah bahwa beberapa bahaya psikososial terburuk dari sebuah wawancara mungkin tidak akan terlihat selama atau segera setelah sesi wawancara. Salah satu saran adalah untuk melakukan pengecekan pasca-wawancara oleh seseorang yang dikenal oleh anak, pendukung yang dipercayainya, yang mengenal perilaku anak sehari-hari, dan dapat membaca tanda-tanda dan mencari bantuan tambahan jika diperlukan.

Apa tanggung jawab peneliti jika anak menunjukkan tanda-tanda telah terjadi bahaya atau kecemasan?

Para peneliti perlu memastikan bahwa dukungan tersedia untuk anak, jika diperlukan, selama dan sesudah proses penelitian. Salah satu bagian penting dari perencanaan penelitian adalah mengantisipasi konsekuensi negatif dari keterlibatan dalam penelitian dan memastikan bahwa pengaturan dapat dilakukan untuk mengatasinya (Schenk & Williamson, 2005). Dalam beberapa penelitian, mungkin tepat bila peneliti membantu melengkapi atau mendukung orang tua atau pengasuh anak untuk menanggapi reaksi emosional anak. Dukungan psikososial atau konseling mungkin diperlukan anak untuk membantu mereka mengatasi konsekuensi daripada mengingat pengalaman-pengalaman atau perasaan yang menyedihkan. Bentuk lain dari dukungan, seperti layanan kesehatan atau dukungan berorientasi kesejahteraan, mungkin diperlukan untuk membantu anak menghadapi kesulitan-kesulitan yang menjadi nyata selama proses penelitian. Tanggung jawab peneliti untuk berbuat baik dan tidak membahayakan peserta penelitian mengharuskan mereka untuk merencanakan tindakan apa yang akan diambil bila terjadi keadaan-keadaan yang dimaksud di atas. Mungkin akan membantu jika memiliki protokol eksplisit untuk menangani situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran, dan untuk membuat rujukan (WHO, 2011) dan menyediakan daftar layanan yang dapat memberi dukungan kepada anak dan keluarga.

Mengacu anak dan keluarga kepada layanan pendukung membutuhkan pengetahuan akan sumber daya yang tersedia. Untuk itu kemungkinan besar perlu melakukan konsultasi dan mengumpulkan informasi dalam konteks masyarakat setempat untuk menentukan organisasi atau lembaga yang tersedia dan cocok untuk memberikan dukungan yang terampil. Para peneliti dapat berusaha untuk terlibat dengan organisasi layanan dukungan lokal yang bekerja dengan anak dan masalah-masalah anak, jika ada, dengan meminta jasa layanan mereka bila perlu, dan menginformasikan mereka tentang studi yang sedang dilaksanakan serta mendapat intelijensi lokal tentang masalah tersebut. Dalam beberapa konteks, mengidentifikasi atau mengakses layanan yang berfokus pada anak mungkin mustahil karena berbagai alasan - lembaga bantuan mungkin tidak memiliki kapasitas, atau mereka secara geografis dipindahkan atau tidak memadai dan cenderung akan menyebabkan lebih banyak bahaya daripada kebaikan - maka dalam hal ini perlu dijajaki strategi-strategi alternatif.

Bilamana tidak ada layanan yang berfokus pada anak, mungkin adalah tepat untuk meminta bantuan dari organisasi-organisasi yang menawarkan dukungan yang serupa. Sebagai contoh, jika meneliti

Protokol untuk membuat rujukan dan menyediakan daftar layanan dukungan untuk anak dan keluarga dapat membantu.

Mengacu anak dan keluarga kepada layanan pendukung melibatkan konsultasi dan pengumpulan informasi dalam konteks masyarakat setempat untuk menentukan organisasi atau lembaga yang cocok untuk memberikan dukungan yang terampil.

Jika layanan pendukung tidak dapat diidentifikasi, dan ada kemungkinan akan terjadi kebutuhan akan dukungan, maka keputusan untuk melakukan penelitian harus dipertimbangkan kembali.

kekerasan terhadap anak mungkin ada organisasi lokal yang membantu para perempuan korban kekerasan, yang dapat mengadaptasikan beberapa layanan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan anak (Laws & Mann, 2004). Para peserta penelitian juga dapat memanfaatkan sumber daya individual, mekanisme pendukung lokal yang relevan secara budaya, serta organisasi dan kelompok masyarakat lokal yang kuat atau yang berdasarkan agama (Ruiz-Casares, 2013). Jika layanan pendukung tidak dapat diidentifikasi, dan ada kemungkinan akan terjadi kebutuhan akan dukungan, maka keputusan untuk melakukan penelitian harus dipertimbangkan kembali.

Bagaimana jika tidak ada layanan lanjutan yang tepat untuk rujukan anak dan orang tua ketika ada kekhawatiran tentang keselamatan?

Keberadaan dan sifat layanan lanjutan dapat berdampak pada keputusan peneliti untuk melaporkan dugaan penganiayaan anak. Beberapa peneliti berpendapat bahwa risiko kepada anak dan keluarga mereka bila melaporkan penganiayaan, seperti tindakan yang membahayakan anak, yang membuatnya merasa malu atau terhina, dan **stigma** yang tidak perlu (jika tuduhannya tidak berdasar) dan kurangnya layanan lanjutan, mungkin justru lebih besar daripada manfaatnya (Kotch, 2000). Tantangan yang berkenaan dengan pelanggaran kerahasiaan ketika ada dugaan kekerasan atau masalah keselamatan akan menjadi lebih rumit dalam situasi di mana sama sekali tidak tersedia layanan untuk memberi perlindungan pada anak atau untuk memperhatikan konsekuensi psikososial atau kesehatan mental. Sebagai contoh, dalam beberapa konteks, terutama di negara-negara berkembang, tidak ada layanan perlindungan anak yang disponsori pemerintah, atau hanya ada seperangkat pelayanan sosial terbatas yang dapat dirujuk oleh anak dan keluarganya dan anak mungkin punya perasaan curiga terhadap pelayanan sosial (Abebe 2009; Hutz & Koller, 1999; Veena & Chandra, 2007). Lagipula, mungkin bukan merupakan kepentingan terbaik bagi anak untuk melaporkan pelecehan, oleh karena pelaporan dapat meningkatkan kerentanan mereka dengan tokoh-tokoh korup yang berkuasa (Young & Barrett, 2001).

Konsultasi lokal sangat penting dan peneliti perlu memiliki pemahaman yang baik tentang persyaratan hukum, sumber rujukan yang sesuai, dan sumber daya alternatif di dalam area di mana penelitian sedang dilakukan, sebelum memulai penelitian. Seperti disebutkan di atas, dan dibahas dalam studi kasus oleh Mónica Ruiz-Casares, peneliti dapat mengeksplorasi strategi-strategi alternatif dalam konteks dimana mengidentifikasi layanan yang terfokus pada anak kemungkinan besar tidak dapat dilakukan.

Studi kasus 9: Menemukan keseimbangan antara perlindungan dan partisipasi: Apa yang akan Anda lakukan bila layanan lanjutan tidak tersedia?, oleh Mónica Ruiz-Casares (lihat bagian Studi Kasus hal. 132).

Selain itu, keterampilan dan tanggapan dari para peneliti dalam menanggulangi masalah keselamatan adalah penting dan dapat membantu anak mengatur emosinya dan memfasilitasi transisi ke layanan yang diperlukan. Idealnya, staf peneliti harus mendapat pelatihan dalam perlindungan anak, terutama yang berkaitan dengan mengenali dan mengatasi masalah dan, jika mungkin, bekerja dalam

kemitraan dengan peneliti-peneliti yang berpengalaman dan pakar perlindungan anak setempat. Pengawasan etis memungkinkan para peneliti mendiskusikan masalah, mencari bimbingan, dan debrief, serta menyediakan forum untuk pertanggung-jawaban [ini dibahas lebih lanjut di bagian Dukungan Peneliti].

Bagaimana bila ada kemungkinan implikasi negatif karena melaporkan masalah keselamatan?

Melaporkan kekhawatiran tentang keselamatan anak tidak selalu mudah. Seperti disebutkan di atas, mungkin tidak ada layanan yang sesuai atau memadai. Layanan perlindungan anak mungkin kurang memadai, bersikap keras atau ditakuti oleh anak yang pernah memiliki pengalaman sebelumnya atau sudah mengetahui mereka. Anak mungkin sudah mengakses layanan tersebut dan dapat mengungkapkan ketidakmampuan layanan itu kepada peneliti. Pelaporan dapat menjadi lebih rumit dalam situasi di mana anak hidup dalam perawatan negara atau organisasi non-pemerintah dan mengungkapkan hukuman yang dilembagakan atau kekerasan dari pengasuh mereka. Jika anak sudah menerima perawatan, maka pelaporan dapat menjadikan mereka lebih berisiko.

Penelitian di bidang dimana ada lebih banyak kemungkinan anak yang berisiko, seperti penelitian dengan anak yang dieksploitasi secara seksual, dapat dikompromikan dengan cara tidak melibatkan anak dalam proses penelitian jika mereka memperkirakan masalah keselamatan akan dilaporkan oleh peneliti. Tantangan tambahan bagi para peneliti dalam beberapa konteks tertentu adalah bahaya hukum yang dapat timbul bagi anak jika mereka dilaporkan ke instansi pemerintah. Sebagai contoh, anak yang tidak punya kewarganegaraan atau mencari suaka – dan anak yang terlibat dalam praktik-praktik kriminal, berisiko untuk ditangkap, dideportasi, ditahan, diberi hukuman fisik, dan mendapat catatan kriminal. Salah satu cara peneliti untuk mengatasi masalah ini adalah dengan ‘menaikkan batas pelaporan’ sehingga hanya kasus-kasus yang sangat ekstrim dan berisiko tinggi yang akan dilaporkan.

Dalam banyak kasus, para peneliti mungkin tidak menyadari bagaimana tindakan mereka dapat mempersulit atau menimbulkan risiko untuk anak, terutama jika hanya sedikit jalan untuk mendapat sistem perlindungan yang efektif. Tidak ada jawaban yang mudah untuk dilema ini, namun sangat penting bahwa peneliti menyadari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan merencanakan terlebih dahulu responsnya sebelum melakukan penelitian, yang memperhitungkan kekuatan dan keterbatasan konteks lokal, layanan yang tersedia, kapasitas anak yang masih berkembang, dan situasi individual, serta potensi dampak pada anak bila melaporkan masalah keselamatan. Ada juga kemungkinan bahwa peneliti belajar dari anak itu sendiri tentang potensi risiko dan bahaya dari keterlibatan mereka dalam penelitian. Sebuah diskusi awal dengan sekelompok anak di lingkungan yang aman dapat menjelaskan isu-isu etika yang hanya dirasakan oleh anak, seperti “bullying” atau stigmatisasi atau perhatian yang tidak diinginkan dari pejabat keamanan publik.

Mengapa penting untuk menyeimbangkan hak anak atas perlindungan dan hak atas partisipasi?

Dalam beberapa konteks penelitian terjadi ketegangan antara hal melindungi anak dari bahaya dan menghormati hak mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Para peneliti dapat mengetahui tentang potensi risiko dan bahaya melalui diskusi dengan anak di lingkungan yang aman.

Kemampuan peneliti untuk memasukkan anak dalam penelitian terutama dibatasi jika topik penelitian dianggap sensitif (Powell et al., 2011) dan anak juga cenderung tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi jika mereka dianggap rentan (Powell & Smith, 2009). Selain itu, anak mungkin tidak disertakan dalam penelitian karena alasan pragmatis, seperti kurangnya tenaga terampil untuk melaksanakan penelitian yang sensitif dengan anak dan kurangnya pendanaan. Pentingnya melindungi anak dari bahaya diamanatkan secara etis oleh prinsip-prinsip filosofis yaitu tidak mencelakakan dan keadilan, dan mencerminkan hak-hak anak sebagaimana yang diungkapkan dalam KHA (khususnya Pasal 3.1, 3.3, dan 36). Namun, ada wacana proteksionis kuat yang menyangkal hak anak untuk berpartisipasi dan mengekspresikan pandangan mereka tentang hal-hal yang menjadi perhatian mereka (Powell & Smith, 2009) dan anak mungkin akan dicegah masuk ke penelitian atas dasar adanya potensi risiko (Graham & Fitzgerald, 2010).

Ketegangan antara melindungi anak dari bahaya dan menghormati hak anak untuk berpartisipasi berasal sebagian dari konseptualisasi tentang anak yang dianut oleh berbagai disiplin ilmu dan konteks-konteks yang berbeda. Perdebatan etika dalam ilmu klinis cenderung menyoroti perlindungan anak dari risiko atau bahaya langsung, sedangkan dalam ilmu sosial perdebatan difokuskan pada tidak dimasukkannya anak dalam penelitian dan berjuang agar anak lebih banyak disertakan dalam penelitian sebagai cara untuk mengatasi ketidakseimbangan kekuatan dan memastikan bahwa suara anak terdengar (Dixon-Woods, Young & Ross, 2006). Sejauh mungkin, anak harus dikonsultasikan mengenai tindakan yang terbaik untuk menyeimbangkan hak partisipasi dan hak perlindungan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kemurahan hati, dan rasa hormat.

Bagaimana peneliti dapat memastikan bahwa partisipasi anak dalam penelitian adalah adil?

Diskriminasi atau bias dalam partisipasi anak dalam penelitian dapat terjadi sebagai akibat dari hubungan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan di antara anak-anak. Para peneliti tidak kebal dari hubungan-hubungan kekuasaan tersebut ataupun pengaruh sosial. Nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka sendiri akan berdampak pada partisipasi anak yang setara dalam penelitian. Oleh karena itu, mendapatkan wawasan dan pemahaman mengenai asumsi mereka sendiri, serta representasi sosial, masyarakat, dan keluarga sekitar karakteristik seperti usia dan gender, adalah sangat penting dalam pembuatan keputusan yang etis dan dapat difasilitasi dan ditingkatkan melalui supervisi etis dan pelatihan.

Dalam beberapa konteks, dimana ada diferensiasi sosial yang akut, anak-anak tertentu dapat dibungkam oleh orang lain. Anak dari kelompok linguistik minoritas, misalnya, mungkin menghadapi diskriminasi dari anak lain. Ini merupakan suatu tantangan bagi para peneliti selama perekrutan, untuk mengidentifikasi anak yang berpotensi dikucilkan melalui proses diskriminatif, dan dalam pengumpulan data, terutama dalam situasi kelompok fokus, memastikan bahwa suara semua anak didengar dan realita dikemukakan.

Metode yang digunakan juga dapat membuat sulit bagi beberapa anak untuk berpartisipasi. Sebagai contoh, anak yang pendengarannya mengalami gangguan mungkin memerlukan dukungan tambahan, seperti keterlibatan penerjemah yang terampil, untuk

Diskriminasi atau bias dalam partisipasi anak dalam penelitian dapat disebabkan oleh hubungan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan di antara anak.

Para peneliti yang menggunakan metode online didorong untuk mempertimbangkan apakah pengecualian digital akan memperkuat atau menambah pengucilan sosial lebih lanjut.

memudahkan proses informed consent dan komunikasi terus menerus selama proses penelitian. Dalam contoh lain, riset online mungkin sulit atau tidak mungkin untuk anak yang tidak memiliki akses yang mudah ke internet. Peneliti yang menggunakan metode online didorong untuk mempertimbangkan apakah pengecualian digital dapat memperkuat atau menambah pengucilan sosial lebih lanjut. **Penelitian partisipatif** harus menghadapi langsung dan tidak memperkuat pola-pola diskriminasi dan pengucilan yang ada, mendorong kelompok anak yang biasanya mengalami diskriminasi dan sering dikucilkan, agar ikut dilibatkan (Feinstein & O'Kane, 2008). Masalah etika tambahan akan muncul bila peneliti menyadari adanya diskriminasi, pengucilan atau insiden sosial yang tidak adil dan pengalaman yang mempengaruhi anak ketika melakukan penelitian. Peneliti kemudian harus membuat keputusan sulit yang berkaitan dengan akuntabilitas dan advokasi, sebagaimana dibahas dalam studi kasus Jude MacArthur, dimana telah disaksikan ada kejadian bullying dan pengucilan terhadap anak dengan disabilitas.^{xvii}

Studi kasus 10: Dilema di sekolah: Bagaimana dan kapan mendukung masuknya siswa dengan disabilitas, oleh Jude MacArthur (lihat bagian Studi Kasus hal. 134).

Dalam penelitian kelompok fokus, bentuk-bentuk “keragaman dalam” yang lebih halus (Eurochild 2011, hal. 7) dapat berdampak pada partisipasi anak yang setara, seperti bagaimana mereka belajar, berkomunikasi, memecahkan masalah, memahami lingkungan internal dan eksternal, dan menangani masukan sensorik. Sebagai contoh, beberapa anak mendengarkan dengan baik ketika mereka terlibat secara nyata sehingga memberi suatu benda atau bahan kepada mereka untuk ditangani akan memungkinkan mereka untuk mendengarkan dengan lebih baik. Contoh lain, “beberapa anak harus mulai berbicara untuk memahami apa yang mereka pikirkan; sedangkan yang lain tidak berbicara sampai mereka telah ‘mengumpulkan pikiran mereka’ ” (Eurochild 2011, hal. 8). Memiliki kesadaran tentang perbedaan ini dapat membantu para peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan cara-cara untuk mengatasinya, untuk memudahkan keterlibatan yang lebih adil bagi semua peserta kelompok fokus.

Dalam RCT dan desain eksperimen lain, penting untuk menjaga penugasan acak kepada kondisi-kondisi, sehingga semua anak dalam sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dalam segala kondisi. Pengacakan harus murni secara kebetulan, seperti menggunakan alokasi oleh komputer atau nomor acak, dan jangan menggunakan ciri-ciri yang sistematis, seperti tanggal kehadiran di klinik atau nomor jaminan sosial. Pada RCT, kelompok kontrol harus diberikan pengobatan terbaik saat itu, daripada plasebo, dan ditawarkan untuk dimasukkan daftar tunggu untuk menerima pengobatan baru setelah percobaan selesai dan jika percobaan menunjukkan hasil yang baik.

Keterlibatan anak dalam desain penelitian, seperti dalam penelitian yang dipimpin oleh anak, bisa sangat bermanfaat untuk penelitian itu sendiri. Ini tidak selalu menyelesaikan masalah kekuasaan dan keterwakilan, karena penelitian dengan anak dimediasi oleh orang dewasa (Clavering & McLaughlin, 2010; Kellett, 2010). Namun, partisipasi anak dan remaja yang berarti selama desain dan

pelaksanaan studi penelitian dapat menjadi faktor kritis untuk keberhasilan proyek (Radford et al., 2011).

Ada satu bidang terkait dimana pendapat anak sangat jarang diminta dan perlu diperhatikan sebagai masalah yang cukup penting, yaitu pandangan anak tentang etika dalam penelitian, termasuk perdebatan mengenai pertimbangan-pertimbangan etis sebagaimana dibahas dalam kompendium ERIC. Jurrius dan Uzozie (2012) mengusulkan bahwa awal yang baik untuk menemukan metode konkret untuk menangani masalah etika adalah percakapan tentang etika di antara peneliti dan yang penting, di antara peneliti dan anak. Pertimbangan terkait dengan pembahasan etika dengan anak merupakan fokus dari studi kasus oleh Kitty Jurrius.

Studi kasus 11: Membahas etika dengan anak, oleh Kitty Jurrius (lihat bagian Studi Kasus hal. 136).

PEDOMAN APA YANG BISA KITA AMBIL DARI KHA TERKAIT DENGAN BAHAYA DAN MANFAAT?

- Tidak ada anak yang harus didiskriminasi atas dasar gender, ras, agama, kemampuan, atau karakteristik sosial atau politik yang lain, berkenaan dengan partisipasi mereka dalam penelitian (Pasal 2).
- Para peneliti, organisasi penelitian, dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melakukan apa yang terbaik bagi anak dan memastikan bahwa semua anak dilindungi (Pasal 3).
- Anak memiliki hak atas perlindungan dari penelitian yang eksploitatif, merugikan, atau buruk bagi kesehatan, pendidikan atau perkembangan anak (Pasal 6, 19, 32, dan 36).
- Para peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak memiliki akses ke nasihat dan dukungan jika mereka merasakan dampak negatif dari isu yang diangkat dalam proses penelitian (Pasal 39).
- Penelitian harus menghormati hak anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, dengan berbicara, menggambar, menulis atau cara lain. Para peneliti memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan dan menanggapi pandangan anak secara serius (Pasal 12 dan 13).
- Menjadi terlibat dalam penelitian memiliki nilai formatif dan karenanya harus membantu anak menggunakan dan mengembangkan bakat dan kemampuan mereka (Pasal 5, 6, 12, dan 13).
- Semua anak memiliki hak untuk dilindungi agar tidak disakiti dan diperlakukan buruk, secara fisik atau mental, selama proses penelitian (Pasal 19).
- Anak tidak boleh dihukum dalam penelitian (Pasal 37).

PERTANYAAN-PERTANYAAN UTAMA

Apakah penelitian ini perlu dilakukan?

- Apakah penelitian ini menyumbangkan pengetahuan baru?
- Bagaimana Anda memastikan bahwa informasi yang dicari tidak tersedia di tempat lain?
- Apakah partisipasi anak dalam penelitian diperlukan atau dapatkah informasi diperoleh dengan cara lain (tidak termasuk menyetujui orang dewasa berbicara atas nama anak daripada anak berbicara untuk diri mereka sendiri)?
- Bagaimana bentuk keterlibatan anak dalam penelitian?

Apakah Anda memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan penelitian?

- Sumber daya apa (uang, waktu, staf, peralatan dll) diperlukan untuk memperoleh pengetahuan lokal terbaik dan untuk melakukan penelitian, dan apakah mereka tersedia? Jika tidak, apakah ada rencana tentang bagaimana memperoleh/mengelolanya?
- Berapa banyak waktu yang harus dialokasikan untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk melakukan proyek penelitian secara etis?

Seberapa siap Anda, peneliti, untuk bertemu dengan anak?

- Apa yang Anda ketahui tentang anak yang Anda ingin libatkan?
- Bagaimana Anda akan mengetahui apa yang perlu Anda ketahui tentang anak dan kehidupan mereka?
- Apakah Anda memiliki keterampilan yang diperlukan (teknis dan interpersonal) untuk melibatkan anak dalam penelitian? Pengalaman apa yang Anda miliki dalam berdialog dengan anak? Apa yang Anda ketahui tentang perkembangan anak?
- Cara (atau metode) apa yang akan Anda gunakan untuk mengatasi perbedaan kekuatan yang ada antara Anda dan anak?
- Bagaimana penelitian ini akan memasukkan semua anak?
- Langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mengidentifikasi anak yang terpinggirkan/sulit dijangkau anak dan memastikan mereka termasuk dalam penelitian?
- Jika Anda tidak berniat untuk melibatkan anak dalam penelitian, atas dasar apa mereka akan tidak dilibatkan dan mengapa?

Bagaimana Anda akan memastikan anak aman?

- Apakah ada risiko untuk anak yang sudah diidentifikasi?
- Apakah ada risiko yang akan timbul jika temuan-temuan penelitian dipublikasikan?

- Rencana apa dapat dilaksanakan untuk mengurangi risiko?
- Apakah ada anak tertentu yang keadaannya menempatkan mereka pada posisi berisiko tinggi? Jika ya, siapa mereka dan mengapa?
- Bagaimana Anda mencari tahu layanan masyarakat dan/atau sumber daya profesional apa yang tersedia untuk anak jika diperlukan?
- Tindakan apa yang perlu Anda ambil untuk memberi respons yang tepat jika seorang anak mengungkapkan terjadinya bahaya atau perlakuan kasar?
- Siapa yang perlu Anda informasikan tentang tindakan ini?
- Apa persyaratan hukum untuk melaporkan kekerasan terhadap anak di daerah dimana penelitian berlangsung?
- Apa stigma yang mungkin dapat melekat pada anak jika mereka berpartisipasi dalam penelitian? Apa yang akan Anda lakukan tentang hal ini?
- Apakah Anda perlu mengembangkan dan/atau menerapkan protokol atau kebijakan keselamatan dalam proyek Anda untuk melindungi anak, selama dan/atau sesudah penelitian? Jika ya, mengapa, dan apa protokol atau kebijakan itu?
- Apakah Anda mempertimbangkan untuk mengadakan pemeriksaan pasca-wawancara oleh seseorang yang dikenal, pendukung yang dipercaya, yang akrab dengan perilaku anak, dan dapat membaca tanda-tanda dan mencari bantuan tambahan jika diperlukan?

Bagaimana Anda akan menanggapi anak jika mereka merasa tertekan atau gelisah?

- Apakah Anda memiliki pengalaman dan/atau keterampilan untuk merespon rasa tertekan anak?
- Pengawasan atau dukungan apa yang perlu diadakan untuk para anggota tim peneliti?
- Pengaturan apa yang perlu Anda buat untuk mendukung anak yang menjadi tertekan? Dan bagaimana Anda akan memastikan bahwa masalah atau keprihatinan mereka diperhatikan dan ditangani?

xvii. Ada perdebatan yang masih berlangsung tentang bahasa yang digunakan untuk menyebut orang dan anak yang mempunyai disabilitas (Robinson, 2013). Para theorist dan peneliti model sosial di beberapa negara memakai istilah “anak penyandang disabilitas” untuk mengakui proses ketidakmampuan yang secara mendasar bersifat sosial, politik dan struktural. Namun, di negara-negara lain istilah “anak dengan disabilitas” lebih sering digunakan dan lebih disukai oleh anak itu sendiri. Istilah yang terakhir, yaitu “anak dengan disabilitas” dipakai di seluruh kompendium ERIC, tetapi belum tentu mencerminkan istilah yang disukai oleh para penulis studi kasus.



© UNICEF/NYHQ2009-0222/Estey

Anak-anak perempuan masyarakat pribumi sedang membaca di luar di Sekolah Dasar Ban Pho di Distrik Bac Han di provinsi terpencil Lao Cai, Vietnam.